

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Biaya pakan merupakan biaya terbesar dalam menyerap biaya produksi, hampir sekitar 60-80 % biaya produksi digunakan untuk pakan. Hal tersebut menyebabkan diperlukannya pakan yang memiliki tingkat kualitatif, kuantitatif, ekonomis, dan kontinuitas yang tinggi.

Pakan ternak terdiri dari hijauan, konsentrat. Hijauan merupakan segala jenis pakan yang memiliki serat dan tidak di antaranya adalah rumput dan legum. Menurut Usman Yunasri (2013) menyatakan bahwa hijauan merupakan sumber utama pakan serat untuk ternak ruminansia, dan dapat disubstitusi dengan pakan serat lainnya yang berasal dari limbah hasil pertanian seperti jerami kacang tanah, jerami jagung, pucuk tebu dan lain-lain, yang tersebar hampir di seluruh Indonesia dan tersedia setiap tahun. Rumput adalah pakan utama bagi ternak ruminansia karena memiliki kandungan nutrisi yang mencukupi kebutuhan ternak. Peternak biasanya menggunakan hingga 60% hijauan dari formulasi ransum yang disusun, dan 40% lainnya terdiri dari konsentrat.

Sekarang ini hijauan segar sudah sulit untuk didapatkan. Hal tersebut dikarenakan lahan yang digunakan untuk penggembalaan ternak dan penanaman rumput pakan, telah banyak digunakan sebagai lahan pertanian, lahan perumahan dan lahan industri. Oleh sebab itu maka perlu dicari pakan alternatif pengganti rumput, sehingganya dapat mencukupi kebutuhan serat kasar dari ternak ruminansia.

Untuk mengatasi ketersediaan hijauan pakan maka dibutuhkan pakan alternatif. Pakan alternative yang dapat digunakan adalah hasil ikutan atau sisa

panen dari sektor pertanian. Ketersediaan dari hasil ikutan dan sisa panen dapat mencukupi kekurangan pakan, namun limbah pertanian pada umumnya memiliki kandungan gizi yang rendah dan kandungan serat kasar yang tinggi, maka tidak semua dapat dimanfaatkan secara baik. Salah satu limbah pertanian yang biasa digunakan adalah sisa panen bengkuang berupa batang, dan daunnya.

Bengkuang adalah tanaman legume yang menghasilkan umbi akar yang dapat dikosumsi dan memiliki kelebihan, 1). stabilitas umbi yang tinggi, 2). kandungan protein lebih tinggi dan tanin lebih rendah dibandingkan umbian lainnya, 3). dapat meningkatkan kesuburan tanah karena fiksasi N dan efisiensi P, dan memiliki penyebaran yang luas (Wicaksana dan Karuniawan, 2006). Jerami bengkuang merupakan limbah pertanian yang banyak tersedia di Sumatra barat (Kota Padang), karena Kota Padang merupakan sentra produksi bengkuang. Menurut data BPS (2018), pusat produksi bengkuang di Kota Padang terdapat di tiga Kecamatan yaitu Kecamatan Kuranji, Pauh, dan Kecamatan Koto Tanggah, Produksi bengkuang pada tahun 2017 di Kota Padang sebesar 4,828 ton dengan luas lahan sebanyak 26 hektar, sedangkan perbandingan antara Jerami bengkuang dan umbi sebesar 7 (Nuraini dan Helmiward, 1999), sehingga dapat diperkirakan Jerami bengkuang pada tahun 2017 sebesar 0,69 ton atau 690.000 kg.

Jerami bengkuang dimanfaatkan untuk ternak ruminansia karena kaya akan kabohidrat, kabohidrat merupakan sumber energi bagi ternak (Liptan, 2001). Menurut Hasil Analisis Laboratorium Nutrisi Ruminansia Fakultas Peternakan Universitas Andalas (2017), Jerami bengkuang mengandung serat kasar yang cukup tinggi yaitu 38,95 % dan kandungan zat-zat makanan yang lainnya adalah

lemak kasar 1,55 %, protein kasar 11,7%, abu 8,59%, BK 86,87%, BETN 39,21%,ADF 48,17%, dan NDF 63,47%,. Melihat potensi kuantitatif dan kualitatif Jerami bengkuang tersebut, diharapkan dapat digunakan sebagai pakan serat pengganti rumput bagi ternak ruminansi.

Hasil penelitian Ade (2017), melaporkan bahwa penggunaan jerami bengkuang sampai 30% pengganti rumput lapangan menghasilkan pencernaan yang sama. Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan penelitian lanjutan dengan judul “PENGUNAAN *Pachyrhizus erosus*

SEBAGAI PENGANTI RUMPUT DALAM RANSUM TERNAK RUMINANSIA TERHADAP KARAKTERISTIK CAIRAN RUMEN(pH, VFA, NH3) SECARA *IN-VITRO*

1.2 Rumusan Masalah

Apakah jerami bengkuang dapat digunakan sebagai pakan pengganti rumput hingga 100%,ditinjau dari karakteristik cairan rumen (pH, VFA, NH3), secara in-vitro

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui batas maksimal penggunaan jerami bengkuang sebagai pakan pengganti rumput. berdasarkan karakteristik cairan rumen (pH, VFA, NH3), secara in-vitro

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi awal bagi peternak bahwa jerami bengkuang dapat digunakan sebagai pakan serat alternatif pengganti rumput lapangan untuk ternak ruminansia.

1.5 Hipotesis Penelitian

Penggunaan jerami benguang sampai 60% dalam ransum sebagai pengganti rumput lapangan dapat memberikan hasil yang sama dengan kontrol di tinjau dari produksi VFA, NH₃ dan nilai pH.

